

URBANISME, URBANISASI, DAN MASYARAKAT URBAN DI JAKARTA DALAM NOVEL *SENJA DI JAKARTA*

Urbanism, Urbanization, and Urban Society in Jakarta in Novel *Senja di Jakarta*

Purwantini

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Indonesia 60286
Telepon (031) 5035676, Faksimile (031) 5035807, Pos-el: purwantini_fibunair@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal 30 April 2016—Direvisi Akhir Tanggal 22 September 2016—Disetujui Tanggal 23 September 2016)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami aspirasi dan gagasan kelompok sosial pengarang yang diekspresikan melalui sebuah pandangan dunia. Urbanisme merupakan tradisi urban yang berkaitan erat dengan pembentukan negara dan sistem dominasi. Oleh karena itu, perpindahan penduduk dari desa ke kota bertujuan mencari pekerjaan. Namun, para urbanis justru tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan terjebak oleh hasutan kelompok komunis. Sebaliknya, penguasa yang berasal dari pedalaman memperoleh tempat strategis dalam pekerjaan karena bekerja sama dengan partai politik. Akibatnya, mereka melakukan tindak korupsi dan pelanggaran, baik di bidang demokrasi, nasionalisme, maupun agama. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme-genetik dengan metode dialektis Lucien Goldmann. Hasil penelitian yang diperoleh: demokrasi telah mati, agama tersingkir dari kehidupan masyarakat, dan nasionalisme, meskipun masih eksis, kalah oleh kaum kapitalis. Akibatnya, masyarakat urban tidak mengenal arti demokrasi, nasionalisme, dan menganggap agama hanya sebagai sebuah mitos. Pandangan dunia yang diekspresikan adalah kembalinya demokrasi, hargailah kaum nasionalis, dan gunakan agama sebagai pegangan hidup.

Kata-Kata Kunci: pandangan dunia, urbanisme, urbanisasi, masyarakat urban

Abstract: This research aims to conceive the aspiration and thought prevailing at the author's social group commonly expressed through the author's world view. The migration of villagers to cities has the goal of getting jobs. Unfortunately, the urbans cannot get descent jobs. In contrast, the village ruling class hold strategic positions in their jobs for being involved with the political parties. Consequently, they engage in corruption, violations in democracy, nationalism, and infringement on values of religion. This research used genetic structuralism with Lucien Goldmann's dialectic method. The result shows that democracy has failed, religion is swept away from the peoples' lives, and nationalism, though still exists, is defeated by the capitalist. Consequently, urbans do not recognize the meaning of democracy and nationalism, and considers religion as a myth. The author's world visions expressed are the restoration of democracy, respecting the nationalists, and using religion as the value of life.

Key Words: world vision, urbanism, urbanization, urban society

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia. Awalnya, Jakarta bernama Batavia yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1618. Karena

pendirinya adalah kolonial Belanda, tata ruang kota Batavia juga mengikuti pola tata ruang kota di Belanda. Di tengah kota dialiri sejumlah kanal atau sungai buatan, dikelilingi dinding dan benteng. Setiap rumah harus terbuat dari bata.

Sukses Batavia sebagai kota perdagangan mengakibatkan orang-orang berdatangan dari berbagai negara dan kawasan. Para pendatang itu hidup mengelompok di wilayah-wilayah tertentu sehingga Batavia mirip dengan kota dagang dan akhirnya berubah menjadi pusat pemerintahan VOC di Indonesia (Evers dan Korff, 2002, hlm. 58).

Untuk keamanan, daerah sekitar Batavia diperluas melalui beberapa kali peperangan dengan penguasa pedalaman Jawa sehingga keseluruhan Pulau Jawa berada di bawah kekuasaan gubernur jenderal yang berkedudukan di Batavia. Ketika ancaman militer dari daerah pedalaman berhasil dipadamkan, orang-orang pindah ke daerah-daerah sekitar Batavia. Membangun kota tropis berdasarkan konsep kota Belanda ternyata tidak cocok karena sungai buatan yang di Belanda banyak gunanya ternyata di Batavia menjadi sarang nyamuk malaria sehingga Batavia menjadi kuburan bagi orang kulit putih di Asia. Rumah kokoh yang didirikan di pinggir kanal kemudian digantikan villa bergaya *country* yang luas, berventilasi banyak sehingga terasa sejuk, hal itu diilhami oleh gaya rumah priyayi Jawa. Demikian pula, jalan-jalan di daerah pinggiran kota itu juga dilengkapi dengan alun-alun yang luas dan besar sehingga mirip dengan gaya tata kota kraton Jawa. Namun, dengan bangkitnya kolonialisme Inggris, dan semakin dominannya Inggris dalam perdagangan, kebijakan beralih ke produksi barang komoditas. Batavia berubah menjadi pusat pemerintahan bagi seluruh wilayah di Indonesia dan ekonomi kolonial. Ketika Indonesia merdeka, nama Batavia diganti dengan nama Jakarta (McGee, T.G. 1967, hlm. 51, Evers dan Korff, 2002, hlm. 60-63).

Sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa dan penduduknya bersifat multietnis.

Hal ini disebabkan berbagai kalangan masyarakat pindah (urbanisasi) ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, khususnya penduduk yang berasal dari daerah pedesaan. Kedatangan penduduk desa ke Jakarta akhirnya menimbulkan banyak masalah.

Urbanisme di Jakarta akibat dari kolonialisme dan westernisasi, artinya, tradisi urban sangat erat terkait dengan pembentukan negara dan sistem dominasi. Dalam pengertian ini, kolonialisme adalah kelanjutan dari tradisi urban yang sudah ada dan sekaligus sebagai sebuah peralihan elite dari orang pribumi kepada orang asing. Bentuk-bentuk urbanisasi berkaitan erat dengan pembentukan negara. Para elite ditentukan dari posisinya di ibu kota negara dan dilegitimasi oleh suatu kosmologi yang mengartikulasikan dunia sekuler dan dunia sakral. Kosmologi, di dalamnya terdapat negara dan istana raja (Wertheim dalam Evers dan Korff, 2002, hlm. 46).

Masyarakat urban adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian urban terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol tentang masyarakat urban, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kehidupan keagamaan masyarakat urban berkurang apabila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Hal ini disebabkan cara berpikir rasional, didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realitas masyarakat. Kehidupan masyarakat urban berada dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan. Kedua, orang kota umumnya mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Hal yang penting adalah manusia perseorangan atau individu. Kehidupan keluarga sukar dipersatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, dan agama. Ketiga, di kota

terdapat orang-orang yang berbeda latar belakang sosial dan pendidikan sehingga individu harus mendalami bidang kehidupan khusus. Gejala ini akan menimbulkan kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada pekerjaan, keahlian, dan kedudukan sosial yang sama. Keempat, jalan pikiran yang rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan sehingga pembagian waktu sangat penting digunakan untuk mengejar kebutuhan individual (Soekamto, 2002, hlm. 139-140).

Urbanisme, urbanisasi, dan masyarakat urban dalam novel *Senja di Jakarta* berkaitan erat dengan keberanekaragaman penduduk kota Jakarta sebagai ibu kota negara, pusat politik, pusat ekonomi, pusat wakil rakyat, pusat orang-orang miskin hingga pusat perdagangan manusia. Keanekaragaman masyarakat urban dimulai dari kehidupan orang-orang miskin di pinggiran kota seperti kuli tinta, elite politik, elite bangsawan, hingga pekerja seks. Semua kelompok masyarakat tersebut adalah para pemburu harta, tetapi dengan jalan yang berbeda. Saimun adalah orang desa yang terpaksa pindah ke Jakarta karena desa tempat tinggalnya diserbu gerombolan perampok. Gerombolan perampok tersebut membunuh orang-orang kampung termasuk kedua orang tua Saimun. Mereka kemudian membakar seluruh isi kampung. Saimun selamat. Kemudian ia pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Di Jakarta, Saimun bekerja sebagai kuli pengangkut sampah dan hidup di pinggiran kota.

Sugeng adalah pegawai negeri sipil di Kementerian Perekonomian. Sugeng terpaksa keluar dari pegawai negeri sipil karena gaji pegawai negeri sipil sangat kecil dan ia tidak tahan dengan omelan istrinya yang selalu merengek minta dibelikan rumah. Sugeng kemudian masuk menjadi pegawai perusahaan milik Raden Kaslan yang bergerak di bidang

impor fiktif, tetapi gajinya sangat besar. NV Hati Suci milik Raden Kaslan tersebut baru mendapat pengakuan sebulan, sedangkan orang yang bekerja hanya direktornya saja yang tidak mempunyai kantor, pegawai, pengalaman, dan tidak mempunyai hubungan dagang dengan luar negeri, tetapi, NV Hati Suci ini telah mendapat pengakuan dari menteri.

Raden Kaslan awalnya juga pegawai negeri. Ketika terjadi pengakuan kedaulatan, Raden Kaslan keluar dari pegawai negeri kemudian pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai wiraswastawan. Pengelolanya adalah orang-orang yang berhubungan dengan partai politik. Setelah keluar dari pegawai negeri, Raden Kaslan bekerja di kantor dagang Bumi Ayu sebagai direktur perusahaan. Perusahaan ini maju dengan pesat berkat bantuan dan hubungannya dengan ketua partai politik. Anak Raden Kaslan yang bernama Suryono, sejak umur 15 tahun telah ditinggal mati oleh ibunya. Suryono pernah tinggal di Amerika selama tiga tahun. Kini Suryono telah kembali ke Jakarta dan berada di rumah ayahnya. Ketika Suryono berada di New York, ayahnya menikah dengan wanita seusia dirinya, yang berumur 29 tahun, sedangkan ayahnya sudah berusia 56 tahun. Ketika Suryono tiba di Jakarta, ayahnya tidak ada di rumah sehingga Suryono setiap hari tidur bersama ibu tirinya, Fatma. Sebaliknya, Raden Kaslan selalu mencari wanita penjaja seks kemudian dibawa ke hotel sebagai teman tidurnya.

Kota Jakarta tidak hanya dihuni oleh orang-orang seperti Saimun, Itam, Sugeng, Raden Kaslan, Suryono, Fatma, dan Husin Limabra saja, tetapi juga orang-orang semacam Akhmad, pengikut paham marxis, dan Halim, wartawan yang serakah serta munafik. Namun, yang lebih penting, Jakarta juga dihuni oleh orang-orang nasionalis, demokratis, dan kelompok agama yang memahami

penderitaan bangsanya sendiri seperti Pranoto, Iesye, dan Murhalim.

Dengan demikian, masalah yang muncul dalam novel *Senja di Jakarta* adalah masalah demokrasi, nasionalisme, dan agama. Masalah ini mewakili pandangan dunia kelompok minoritas masyarakat urban di Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mencari konsep pandangan dunia masyarakat urban, yakni konsep demokrasi, nasionalisme, dan agama.

Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Kelompok kritik Marxis ini mengistilahkan metode kritiknya dengan sebutan strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann (Eagleton, 2002), semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas-kelas atau kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahwa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu, diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah-pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (hlm. 39-41).

Struktur karya sastra dianggap paralel dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan aktivitas strukturisasi yang sama. Namun, konsep paralel itu berbeda dengan konsep refleksi. Goldmann (1981) menjelaskan bahwa struktur karya sastra memiliki koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, karya sastra homolog dengan kesadaran kolektif dari kelas sosial tertentu, sedangkan Lotman

menyebutnya sebagai suatu totalitas sistem tanda atau sistem budaya. Goldmann menjelaskan bahwa homologi itu tidak hanya sebatas hubungan pada tingkat ideologi saja, tetapi hingga alam semesta dan kesadaran kolektif kelompok totalitas. Konsep koherensi itu berbeda untuk struktur karya sastra dan untuk struktur kategori, jadi ada dua tingkat yang homolog (hlm. 34-35).

Kesamaan antara dunia sastra dan dunia nyata bukanlah kesamaan substansial, melainkan kesamaan struktural. Demikian pula, homologi atau kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sifatnya tidak langsung, tetapi homolog dengan pandangan dunia. Dengan demikian, hanya pandangan dunia yang berhubungan secara langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat kelas-kelas tertentu mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas (Faruk, 2012b, hlm. 65).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dan teori marxisme (Faruk, 2012a, hlm. 159). Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the idea of wholeness*) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes, 1977, hlm. 60-62). Namun, konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, yang menyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi itu dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan kemudian

membentuk struktur sosial baru (Faruk, 2012a, hlm. 164-165).

Marxisme adalah teori kemasyarakatan dan penerapan pentransformasian masyarakat dalam sastra tentang pertarungan kelas ketika suatu kelas berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan kelas lainnya (Eagleton, 2002, hlm. vi-vii). Marxisme memercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan kelas yang hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial. Di dalam konsep teori Marxis terdapat dua tipe kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, sedangkan orang yang memberi upah adalah kaum kapitalis (Ritzer, 2008, hlm. 65).

Pandangan dunia menurut Goldmann (1981) menggambarkan penonjolan diri dari suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya untuk merespons masalah yang ditimbulkan oleh kelompok sosial lain atau lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren atau satu kesatuan hubungan antara manusia dan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitar. Pandangan dunia bukan realitas empiris, melainkan instrumen konseptual yang dibangun oleh struktur pemikiran individual. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia adalah hasil interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungan sekitar kemudian terbangun situasi dan mentalitas baru dengan meninggalkan mentalitas yang lama (hlm. 111-112).

Pandangan dunia pengarang tidak sekadar gagasan abstrak, tetapi merupakan gaya hidup yang dapat mempersatukan kelas dan membedakannya dengan kelas sosial lainnya. Pandangan dunia ini dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat sekitar pada saat suatu karya itu diciptakan. Dalam novel *Senja di*

Jakarta struktur sosial masyarakat adalah struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama.

METODE

Menurut Goldmann (Eagleton, 2002) struktur teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran (pandangan dunia) kelas-kelas atau kelompok-kelompok sosial penulis berasal. Karya sastra awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi sebagai struktur mental transindividu kelompok sosial tertentu dan penulis besar adalah individu istimewa yang mencoba mengubah gagasan, nilai, dan aspirasi menjadi seni pandangan dunia kelompok atau kelas (hlm. 39).

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mempunyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektis. Sebetulnya, metode dialektis itu bukan berasal dari Goldmann sendiri, melainkan sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Gagasan dasar dialektika adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi tersebut selalu eksis dalam realitas. Bagi Marxisme, kontradiksi itu penting untuk perubahan historis, misalnya kontradiksi kapitalisme dan kontradiksi kelas. Kontradiksi kapitalisme adalah hubungan antara kapitalis, pemilik pabrik, dan para pekerja dengan kapitalisme yang semakin luas, jumlah pekerja yang dieksploitasi semakin banyak.

Metode dialektis diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tidak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan

pengetahuan parsial. Metode dialektis, menurut Goldmann (1977) sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektis tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mempunyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan, demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada gilirannya, manusia hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialektis tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti, pengetahuan ke depan ditentukan sebagai gerakan yang terus-menerus, bolak-balik, dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar (hlm. 5-8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Konseptual

Konsep struktur dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi suatu kelas terhadap kelas lainnya. Dominasi itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi tersebut dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan, kemudian membentuk struktur sosial yang baru. Dalam strukturalisme-genetik, konsep struktur bersifat tematis, artinya yang menjadi pusat perhatian adalah relasi tokoh dengan tokoh lainnya.

Levi Strauss menyebut relasi-relasi yang terdapat dalam teks sebagai oposisi biner atau oposisi berpasangan. Menurut Levi Strauss (Ahimsa, 2006) oposisi biner dibedakan menjadi dua, yaitu oposisi biner yang eksklusif dan oposisi biner tidak eksklusif. Oposisi biner eksklusif misalnya pasangan antara menikah-tidak menikah, sedangkan oposisi biner yang tidak eksklusif banyak ditemukan

dalam berbagai macam kebudayaan, misalnya siang-malam, matahari-rembulan, laki-laki-perempuan, kaya-miskin, dan sebagainya (hlm. 69).

Seperti yang dikatakan oleh Goldmann (1981), strukturalisme-genetik mengekspresikan sebuah pandangan dunia secara konseptual. Novel adalah cerita mengenai pencarian terhadap nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi. Pencarian ini dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Struktur konseptual terbentuk melalui hubungan oposisi berpasangan.

Struktur Konseptual Novel *Senja di Jakarta*

Pandangan dunia kelompok demokrat, nasionalis, dan agama dioperasikan dalam novel *Senja di Jakarta* mulai awal hingga akhir cerita. Ketiganya merupakan kesatuan meskipun pada akhirnya baik demokrasi, nasionalisme, maupun agama terdesak oleh dominasi Partai Komunis Indonesia. Bahkan, tokoh agama sebagai pembela rakyat dimatikan. Demikian pula, nasionalisme dan demokrasi tertekan oleh sikap kaum borjuis. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa dekade lima puluhan hingga awal dekade enam puluhan, komunisme sedang jaya-jayanya di Indonesia. Demokrasi adalah jembatan untuk mencapai kebahagiaan bagi rakyat Indonesia, nasionalisme awalnya sebagai semboyan untuk mendukung revolusi, kini hanya sebagai mitos atau semboyan tanpa kreativitas.

Struktur konseptual dalam novel *Senja di Jakarta* dapat dilihat dari struktur ruang yang terbangun atas dasar oposisi berpasangan dan alur yang merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian. Tokoh-tokoh yang dimunculkan mewakili kelompok masyarakat, seperti: Akhmad (kelompok komunisme) lawan Murhalim (kelompok agama); Raden Kaslan (kelompok borjuis) lawan Pak Ijo dan juga Saimun (kelompok orang-orang

miskin); Suryono (kelompok apatis) lawan Pranoto (kelompok nasionalis); Sugeng (kelompok individualis) lawan Iesye (kelompok demokratis); Husin Limbara, Udin, dan Bambang (kelompok partai) lawan Hermanto (kelompok buruh); Dahlia, Istri bekas pengikut NICA, lawan Idris-Suami, bekas pejuang kemerdekaan.

Semua oposisi berpasangan tersebut tidak eksklusif, artinya berkaitan dengan berbagai kebudayaan. Levi Strauss memulai penelitiannya dengan

memasukkan studi Jakobson tentang sistem fonemik ke dalam studi struktur kekerabatan. Kemudian, Levi Strauss menunjukkan pemakaian ilustrasi mitos Oedipus dengan menstrukturkan pengisahan mitos tersebut berupa pembacaan horizontal dari unit dasar. Tujuannya untuk menstrukturkan pengisahan mitos, sedangkan ruang atau kolom vertikal akan mengungkap arti mitos. Struktur horizontal dalam novel *Senja di Jakarta* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Struktur Horizontal Novel *Senja di Jakarta*

Komunis /Akhmad	Agama/Murhalim
Kaya/Raden Kaslan	Miskin/Pak Ijo-Saimun
Apatis/Suryono/Fatma	Nasionalis/Pranoto/Idris
Individualis/Sugeng	Demokratis/Iesye
Partai Politik/Husin Limbara	Buruh/Hermanto
Pengikut NICA	Pejuang kemerdekaan
Istri	Suami

Kelompok komunis dioposisikan dengan kelompok agama, antara lain orang-orang kaya yang sangat apatis karena hanya mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya saja. Orang-orang kaya yang merupakan kelompok partai politik yang mempunyai sifat serakah dioposisikan dengan kelompok buruh yang mempunyai sifat demokratis. Istri atau perempuan memiliki sifat individualistis yang mementingkan materi atau kenikmatan duniawi sehingga memengaruhi suami agar menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh uang. Hal ini identik dengan kaum borjuis, dan juga orang-orang pengikut NICA. Dengan demikian, orang-orang kaya tidak memiliki jiwa nasionalis, rasa demokrasi, bahkan tidak beragama. Agama adalah musuh orang-orang kaya, musuh kelompok komunis.

Peristiwa awal dimulai pada bulan Mei ketika Saimun dan Itam para kuli pengangkut sampah sedang menurunkan sampah di tempat penampungan. Kedua

kuli tersebut berasal dari desa yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan dan mereka menjadi kuli pengangkut sampah. Dalam bulan Mei ini, Suryono, anak Raden Kaslan, baru pulang dari Amerika. Sampai di rumah yang dijumpanya adalah istri ayahnya yang bernama Fatma karena ayahnya tidak ada di rumah. Mereka berdua kemudian bermain cinta. Pada bulan Juni hingga Oktober, tokoh-tokoh yang beraneka ragam sifat dan perilakunya ditampilkan, mulai dari Dahlia, Raden Kaslan hingga Husin Limbara. Dahlia adalah istri Idris yang selalu menjual diri ketika suaminya tidak ada di rumah; Raden Kaslan adalah seorang bangsawan dari Yogyakarta; dan, Husin Limbara, tokoh partai Indonesia yang berperilaku tidak baik karena memanfaatkan partai sebagai alat untuk mencari uang. Raden Kaslan mendirikan NV-NV kosong atas namanya, nama istrinya, dan nama anaknya. Bulan November hingga Januari adalah penangkapan secara besar-besaran terhadap anggota

partai Indonesia, utamanya adalah Raden Kaslan. Selain Raden Kaslan, juga ada Sugeng. Awalnya Sugeng adalah pegawai negeri sipil. Karena menuruti keinginan istrinya, Sugeng keluar dari pegawai negeri sipil kemudian mendirikan NV fiktif. Sugeng ditangkap polisi karena

terbukti melakukan penipuan dan pelanggaran.

Jika struktur horizontal bertujuan untuk mencari susunan cerita, sebaliknya struktur vertikal bertujuan untuk mendapatkan arti cerita. Perhatikan Diagram 1.

Diagram 1: Struktur Horizontal dan Vertikal

Agama ! Miskin ! Nasionalis ! Demokratis ! Buruh ! Pejuang Kemerdekaan ! Suami

Komunis ! Kaya ! Apatis ! Individualis ! Partai Politik ! Pengikut NICA ! Istri

Partai politik hanya mementingkan kepentingan individu atau kelompoknya saja. Akibatnya negara mengalami krisis moral. Demokrasi telah mati; para buruh ditekan untuk kepentingan partai politik; pejuang kemerdekaan seperti Idris, hidupnya tetap miskin. Pada umumnya, orang-orang nasionalis adalah pegawai negeri tulen dan tidak kaya. Idris, bekas pejuang Republik dari Yogya, pindah ke Jakarta bekerja sebagai pegawai negeri pada Kementerian PP dan K. Jadi, kaum nasionalis adalah pejuang kemerdekaan yang identik dengan kemiskinan.

dengan NICA daripada bangsanya sendiri. Ketika terjadi penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada RIS, Idris dan Dahlia bertemu, pada saat itu pula mereka menikah. Idris bekerja sebagai pegawai negeri dengan gaji pas-pasan sehingga Idris tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup istrinya. Dahlia akhirnya mencari kesenangan bersama laki-laki lain dan tambahan uang dengan jalan menjual diri kepada laki-laki kaya seperti Suryono. Meskipun mereka berdua baru saja berkenalan, tetapi mereka sudah berani melakukan hubungan badan.

Babu mengatakan, bahwa nyonya pergi ke Pasar Baru. Idris melihat jamnya. Hari telah jam dua siang. Lama juga dia berbelanja-belanja, entah dari mana dia mendapat uang, pikirnya. Ingat uang ini menimbulkan perasaan yang menyayat sebentar dalam hatinya. Telah lama dia ingin bertanya dari mana Dahlia dapat membeli kain batik dan kebaya yang bagus-bagus dan baru-baru. Sudah tidak bisa dia percaya, bahwa Dahlia amat pandai menyimpan gajinya untuk dapat membeli semua itu. (Lubis, 2009, hlm. 171-172)

Dia mendekatkan tubuhnya pada Suryono, dan ke hidung Suryono membumbung harum minyak wangi yang dipakainya, dan panas tubuh Dahlia mengalir ke badannya.

Dahlia menarik tangannya, dan membawanya masuk ke dalam. Dahlia menguncikan pintu kamar. Kamar tidur itu amat necis sekali. Sprei tempat tidur putih bersih, dan baru ditukar. Sebuah meja berhias di sudut. Dahlia menutup jendela, dan segera membuka pakaiannya (Lubis, 2009, hlm. 105).

Dahlia bukan tipe wanita yang setia pada suami. Semasa masih gadis, Dahlia lebih suka bekerja dengan NICA daripada dengan bangsanya sendiri. Semasa masih gadis, Dahlia lebih suka bekerja

Idris mengawini Dahlia karena cinta, tetapi Dahlia sebaliknya tanpa cinta. Lain halnya dengan Pranoto; meskipun mencintai Connie, Pranoto tidak dapat menikahi Connie karena perbedaan kebangsaan, kebudayaan, dan tingkat

hidup. Connie adalah warga negara Amerika, sedangkan Pranoto adalah warga negara Indonesia. Sikap nasionalis Pranoto adalah mencintai bangsa dan negara Indonesia dan jika menikah harus menikah dengan bangsanya sendiri bukan dengan bangsa lain. Keputusan Pranoto untuk tetap tinggal di Indonesia karena ia ingin menebus perjuangan kawan-kawannya yang telah mati dan tidak ingin perjuangan itu dikotori oleh kaum politisi yang tidak punya kehormatan.

Saya terlalu cinta padamu Connie, demikian dia sering menulis, untuk mengawinimu dan membawamu kini ke dalam hidup bangsa saya sendiri. Engkau tidak akan bisa hidup sebagai wanita dan istri Indonesia yang dapat saya ongkosi dengan penghasilan saya. Tingkat hidup yang engkau biasa terlalu berlipat ganda lebih tinggi dari tingkat hidup bangsa saya. Dan saya menghendaki agar istri saya hidup tak ubahnya dengan hidup bangsa saya sendiri ... Aku punya kewajiban di sini di tanah airku terhadap bangsaku, yang mesti aku lakukan untuk menebus perjuangan kawan-kawanku itu mati tidak untuk membikin negeri saya merdeka dan kemudian diisap oleh kaum politisi yang tidak berwatak dan tidak punya kehormatan. (Lubis, 2009, hlm. 225-226).

Sikap nasionalisme masih tetap melekat pada jiwa Idris maupun Pranoto, tetapi lain halnya dengan demokrasi dan agama. Demokrasi telah mati. Agama dilecehkan sehingga agama disingkirkan dari percaturan politik. Percakapan antara Akhmad, tokoh komunis, dan Murhalim, tokoh agama Islam, menggambarkan bahwa saat itu kelompok komunis sedang jaya-jayanya karena mendapat dukungan dari pemerintah Orde Lama, sebaliknya Islam selalu direndahkan.

... tahukah engkau bahwa agama Islam itu ialah kepercayaan yang dibikin oleh kaum pedagang borjuis Arab dahulu kala engkau lihatlah di negeri Arab sendiri apa yang dibuat Islam untuk rakyat yang terus menerus tersiksa dari abad ke abad hingga sekarang, sedang kaum feodalnya hidup dalam kemewahan yang berlimpah-limpah, dan lihat pula pada banyak pemimpin Islam sekarang yang berlomba-lomba memburu harta." ... Ah, engkau seperti dulu saja, balas Akhmad, tidak percaya pada kemajuan manusia berpikir (Lubis, 2009, hlm. 290-291).

Agama dilecehkan oleh kelompok sosial komunis atau kaum marxis, kaum borjuis, dan kaum apatis. Negara dikuasai oleh partai politik yang tidak profesional karena orang-orang partai tersebut menyalahgunakan kekuasaan dengan cara menipu rakyat dan negara. Tindak korupsi serta penipuan dilakukan oleh orang-orang partai secara terang-terangan dan terbuka, misalnya mendirikan NV dan CV fiktif. Pada akhirnya, tokoh-tokoh partai banyak yang ditangkap dan yang melarikan diri ke luar negeri diminta pulang secara paksa.

Surat kabar yang terbit petang di Jakarta tanggal 25 Januari itu mengumumkan penangkapan beberapa orang pegawai Kementerian Perekonomian, di antaranya seorang bernama S yang telah berhenti dan mempunyai perusahaan sendiri, dan juga diumumkan, bahwa pihak yang berwajib telah mengirim kawat kepada kedutaan kedutaan Republik Indonesia di luar negeri menyuruh pulang kembali Raden Kaslan. Dalam berita tersebut selanjutnya disebutkan, bahwa polisi telah membongkar banyak manipulasi lisensi dan mendapat pengakuan di dalam Kementerian Perekonomian, dan Raden Kaslan, seorang tokoh partai terkenal, telah dipanggil pulang untuk diminta keterangannya mengenai beberapa soal yang

sedang dalam penyelidikan polisi. (Lubis, 2009, hlm. 372-373).

Dalam kontradiksi antara kelompok agama lawan komunis, nasionalis lawan apatis, demokratis lawan individualis, buruh lawan partai politik, pejuang kemerdekaan lawan pengikut NICA, suami lawan istri, pada akhirnya kelompok agamalah yang menang. Kelompok agama identik dengan sifat nasionalisme, demokrasi, semangat pejuang kemerdekaan, dan tanggung jawab seorang suami. Awalnya, kelompok komunis, apatis, individualis, pengikut NICA, dan istri sangat dominan dan berkuasa di dalam masyarakat. Pada malam tanggal 26 Januari polisi susila mengadakan razia terhadap para pelacur ibu kota yang melacurkan diri di pinggir jalan. Ketika Saimun mendengar berita tertangkapnya Neneng, saat itu pula Saimun mengakui Neneng sebagai istrinya.

Aduh kak, “katanya” tolong aku. Kalau ada yang ngaku laki, katanya boleh pulang sekarang. Neng, aku mau, kata Saimun, kita nikah saja nanti, kita pulang ke kampung ... Neneng mengangguk pada Saimun.

Hati Saimun amat besarnya, hingga ketika seorang agen polisi berteriak menyuruhnya pergi, “Hai” lu di sana ngapain dekat-dekat, apa memang bini lu? Maka Saimun dengan berani menjawab, “Benar pak, ini bini saya”, dan dia memegang tangan Neneng erat-erat. Takutnya pada polisi jadi hilang. Dia bersedia kini memperjuangkan hidupnya dengan Neneng (Lubis, 2009, hlm. 401-402).

Demokrasi, Nasionalisme, dan Agama dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Lama

Menurut Deliar Noer (1987), tahun 1957 hingga 1965 merupakan masa menurunnya peran demokrasi di Indonesia, bahkan hampir saja berganti menjadi diktator. Sekurang-kurangnya, dengan

berlakunya kembali UUD 1945 pada tahun 1959, di masa ini tercatat bangkit dan berkembangnya suatu pemerintahan otokratis yang menumpas tanpa seگان setiap pihak oposisi atau pandangan yang tidak menyetujuinya. Sistem ini secara populer disebut demokrasi terpimpin, nama yang diberikan oleh Presiden Soekarno. Menurut Soekarno, sistem demokrasi terpimpin dianggap sesuai dengan keadaan dan keperluan di tanah air. Namun, pada tahun-tahun pertama, pemikiran atau gagasan Soekarno berakibat pada prosedur pembentukan kabinet dan campur tangan militer dalam politik. Kabinet dalam pemerintahan Soekarno tidak berumur panjang dan sering berganti-ganti. Selain itu, campur tangan militer diindikasikan oleh, misalnya, terjadinya pemberontakan di Sumatera dan Sulawesi pada tahun 1958. PKI berhasil meningkatkan perannya dalam pemerintahan dan bekerja sama lebih erat dengan presiden. Saat itu, presiden sangat tergantung pada negara-negara komunis, terutama Cina, dalam politik luar negerinya. Sebaliknya, sejak terjadinya pemberontakan PKI di Madiun, baik PKI maupun militer saling curiga (hlm. 349-350).

Menurut Natsir (Noer, 1986) demokrasi atau kebebasan telah lenyap dan zaman penjajahan kembali lagi di tanah air. Empat kebebasan, yaitu kebebasan berbicara, kebebasan beragama, kebebasan dari kekurangan, dan kebebasan dari ketakutan telah lenyap, dan berganti dengan penjajahan. Demokrasi parlemen adalah bentuk pemerintah yang paling beradab. Demokrasi tersebut memungkinkan kita untuk menyelenggarakan perubahan sosial dan ekonomi secara drastis, bahkan secara revolusioner melalui proses damai (hlm. 359).

Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial

atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (Tim Redaksi, 2007, hlm. 775). Contoh di Indonesia adalah kepemimpinan nasional yang diabadikan berupa monumen, jalan-jalan utama, alun-alun kota, dan lain-lain. Ibu kota nasional memiliki ciri-ciri monumental, berkarakter, dan pusat pemujaan pada zaman pra-industri sekarang diganti dengan upacara kebangsaan (Evers dan Korff, 2002, hlm. 72).

Pada tanggal 7-8 November 1945 di Yogyakarta diadakan muktamar Islam se-Indonesia yang dihadiri oleh semua tokoh berbagai organisasi Islam, mulai dari masa sebelum hingga sesudah perang. Kongres tersebut memutuskan untuk mendirikan majelis syura pusat bagi umat Islam Indonesia (Masyumi). Mula-mula yang masuk menjadi anggota Masyumi adalah NU, Muhammadiyah, Perserikatan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam. Setelah itu, hampir seluruh organisasi Islam se-Indonesia bergabung dengan Masyumi, tetapi hubungan antara Masyumi dengan Soekarno tidak harmonis. Soekarno melihat Masyumi bersimpati dengan pemberontak Revolusioner Republik Indonesia, sebaliknya Masyumi melihat Soekarno sebagai penguasa yang ingin menegakkan kediktatoran dan memberi angin pada Partai Komunis Indonesia. Akhirnya pada tahun 1960, Masyumi terpaksa bubar karena perintah dari Soekarno (Noer, 1987, hlm. 47-51).

Novel *Senja di Jakarta* dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Lama

Pada masa pemerintahan Orde Lama, terpusatnya pemerintahan dan kekuasaan Presiden Soekarno semakin tampak, khususnya pada 5 Maret 1960. Presiden mengeluarkan Perpres No. 3 tahun 1960 yang isinya membubarkan DPR hasil pemilu 1955. Sebelumnya, mayoritas

anggota DPR menolak Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) yang diajukan oleh pemerintah. Presiden Soekarno marah dan secara sepihak menerbitkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, kemudian membentuk DPR-GR dan MPR-S yang semua anggotanya diangkat presiden (Puspoyo, 2012, hlm. 96). Puncak konflik adalah ketika PKI yang mendapat perlindungan dari Presiden Soekarno menjadi militan dan semakin berpengaruh dalam konstelasi politik nasional. PKI beserta organisasi *onderbouw*-nya, seperti Baperki, BTI, LEKRA, Gerwani, CGMI, dan Pemuda Rakyat mengklaim memiliki lebih dari 29 juta anggota. Sementara itu, tentara berada di bawah tekanan untuk di-NASAKOM-kan, tetapi tentara menolak (Suryadinata, 1992, hlm. 18).

Pertarungan antara kaum nasionalis melawan kaum borjuis dan kaum agama melawan kaum komunis adalah struktur sosial dalam novel *Senja di Jakarta* yang merupakan bagian dari struktur sosial masa pemerintahan Presiden Soekarno tahun 1960-an. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama adalah pertarungan antara TNI-AD melawan PKI yang didukung oleh Presiden Soekarno. Di dalam novel *Senja di Jakarta*, kaum borjuis seperti Raden Kaslan melawan Pranoto, kaum nasionalis, identik dengan pertarungan antara PKI yang didukung Presiden Soekarno melawan TNI-AD. Matinya Nurhalim, tokoh agama yang dibunuh oleh orang-orang komunis, identik dengan pembubaran Masyumi oleh Presiden Soekarno. Kedua pertarungan itu merupakan bagian dari keseluruhan struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama. Demikian pula, sifat nasionalis yang ditunjukkan oleh Pranoto dalam novel *Senja di Jakarta* adalah kesadaran anak bangsa yang secara potensial atau aktual bertujuan untuk mempertahankan dan

mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Kaum nasionalis mempunyai tujuan mempertahankan kemerdekaan negara dan berjuang atau berkelahi melawan kejahatan.

Demokrasi, Nasionalisme, dan Agama sebagai Pandangan Dunia dalam Novel *Senja di Jakarta*

Pandangan dunia demokrasi, nasionalisme, dan agama dalam novel *Senja di Jakarta* terekspresikan melalui perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Demokrasi hanya untuk orang-orang kaya, yaitu kaum individualis yang tidak lain adalah tokoh-tokoh partai politik atau kaum borjuis yang mempunyai NV-NV fiktif.

Baik! kata Husin Limbara, dan dia memukul meja karena gembira. Menurut hitungan, partai kita memerlukan uang sedikitnya tiga puluh juta dalam pemilihan umum yang akan datang, supaya kita bisa menang. Dapatkah uang ini kita kumpulkan dalam waktu enam bulan?

Raden Kaslan diam sebentar menghitung-hitung, Ah tidak susah katanya.

Baik, kata Husin Limbara lagi, saya serahkan mengatur rencananya pada Saudara.”

Tapi ada satu prinsip lagi yang mesti diselesaikan, kata Raden Kaslan, berapa persen untuk partai, dan berapa persen untuk orang yang mengerjakan? Pekerjaan ini tentu ada resikonya...! “Ah perkara resiko, Saudara jangan takut. Menteri-menteri kita yang akan melindungi” (Lubis, 2009, hlm. 91-93).

Di sisi lain, masih banyak orang miskin yang hidup serba kekurangan. Ketika delman milik Pak Ijo menyenggol mobil Raden Kaslan yang diparkir di tepi jalan, Raden Kaslan marah besar kepada Pak Ijo. Raden Kaslan minta ganti rugi karena mobilnya penyok sebagian. Sebaliknya, Pak Ijo hanya menangis karena tidak mempunyai uang untuk mengganti

kerusakan mobil Raden Kaslan. Pak Ijo mencari uang dengan jalan menjadi kusir delman. Saat kejadian itu, Pak Ijo sedang sakit. Karena tidak mempunyai uang untuk membeli beras, Pak Ijo terpaksa menjalankan delmannya. Ketika kuda penarik delman itu sedang berlari, tiba-tiba di depan ada seekor anjing menyeberang jalan, mengejar seekor kucing. Kuda itu terkejut hingga terjatuh menimpa mobil Raden Kaslan yang diparkir di pinggir jalan.

Bunyi tabrakan itu amat mengejutkan orang-orang yang makan-makan, minum-minum dan tertawa-tawa di dalam restoran. Raden Kaslan lalu melompat berdiri, dan bergegas ke jalan, dan ketika dia melihat peot dan cat mobil yang luka dan sebuah kaca pintu yang hancur, bukan kepalang marahnya.

Hai, bebal, mana matamu? Mobil saya sekarang rusak kamu bikin, mengaku salah atau tidak? Kamu ganti ini semua kerusakan! Raden Kaslan berteriak amat marahnya.

Pak Ijo pucat mukanya, menggigil seluruh tubuhnya, dan suaranya gemetar seakan orang sakit sedang diserang malaria. Pak Ijo sudah seperti orang sakit. Tubuhnya amat kurus, pakaiannya kotor dan koyak-koyak, dan matanya merah pudar di dalam cekungan pipinya. (Lubis, 2009, hlm. 78-80).

Seorang pemuda nasionalis bernama Pranoto baru saja pulang dari Amerika. Pranoto melihat kemiskinan dan kelaparan bangsanya terjadi di mana-mana. Jiwa Pranoto tergugah untuk membela rakyat kecil. Meskipun demikian, para pemimpin masih dapat melontarkan semboyan nasionalisme, tetapi dalam praktiknya nasionalisme tidak memberikan isi pada tujuan kemerdekaan. Nasionalisme yang sekarang masih dipuja-puja itu telah bercampur baur dengan jiwa irasional, misalnya seperti pejujukan terhadap mitos atau pada hero

tertentu sehingga usaha pemerintah hanya mendirikan tugu-tugu nasional saja.

Kini terlalu banyak pemimpin yang masih melontarkan semboyan nasionalisme ini, tapi kelihatan dalam praktek nasionalisme semata ini tidak memberikan isi pada tujuan-tujuan kemerdekaan yang dahulu kita maksud. Apalagi nasionalisme yang oleh banyak pemimpin kita sampai sekarang masih dipuja-puja itu bercampur aduk dengan sikap jiwa dan pikiran yang irasional, mereka campur baur dengan mitos-mitos dan pemujaan pada heroik-heroik.

Usaha-usaha pemimpin-pemimpin ini lebih diberatkan hendak mendirikan tugu-tugu nasional raksasa, pencarian yang dilakukan mereka untuk mendapat macam-macam mitos ... (Lubis, 2009, hlm. 394-395).

Di masyarakat, kelompok komunis mulai melaksanakan rencananya, yakni mengacau situasi yang sudah tidak kondusif. Mereka mengerahkan tukang becak dan memberikan uang agar tukang becak dan orang-orang kampung melakukan aksi gerakan antri beli bahan makanan pokok. Aksi orang-orang komunis itu berhasil dan terjadilah kerusuhan hingga kematian tokoh agama yang bernama Murhalim.

Hayuuuh! Serbu! Bakar! Itu pengacau! Mendengar teriakan ini orang-orang yang sudah setengah gila dan kalap kembali meluap-luap, yang sebentar diragukan karena munculnya Murhalim, dan mereka yang di depan mengangkat tangan, dan Itam melompat mengayunkan sepotong kayu di tangannya ...

Stop! Saya kawanmu! Saya mau menolong kamu! Murhalim berseru pada Itam. Murhalim memutar badannya mengangkat tangannya menutup mukanya dari pukulan Itam, akan tetapi Itam cepat mengalih tujuan pukulannya, dan kayu yang dihantamkan Itam dengan kerasnya beradu dengan pinggir kepala Nurhalim.

Murhalim roboh, dan orang banyak memukuli dan menginjak-injak dirinya. Darah mengalir dari kepalanya, hidungnya, telinganya, mulutnya (Lubis, 2009, hlm. 384-385).

Agama Islam dan komunis selamanya tidak akan bersatu karena perbedaan keyakinan dan perbedaan pendapat. Meninggalnya Murhalim, tokoh agama Islam, identik dengan pembubaran Masyumi oleh Presiden Soekarno yang terjadi pada tahun 1960. Jadi, demokrasi hanya berlaku untuk orang kaya, nasionalisme hanya berbentuk tugu, dan agama telah dimatikan. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan oleh pengarang ada tiga: pertama, demokrasi, yakni kesamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia; kedua, hormatilah kaum nasionalis dan berikan mereka kesejahteraan agar tidak hidup miskin; dan, ketiga, gunakan agama sebagai pegangan hidup, dan bubarkan PKI.

SIMPULAN

Urbanisme dalam novel *Senja di Jakarta* tidak mengacu pada pembentukan negara, tetapi lebih mengarah pada sistem dominasi. Para penguasa pedalaman, ketika pindah ke Jakarta dan menjadi penduduk Jakarta, akan melanjutkan tradisinya sebagai penguasa serakah, bukan untuk kepentingan negara, melainkan untuk kepentingan sendiri. Raden Kaslan terkenal sebagai koruptor, sedangkan Suryono maupun Fatma menjadi orang apatis dan individualis sehingga tidak mau tahu tentang keadaan sekitarnya. Sebaliknya, urbanisasi penduduk desa yang pindah ke Jakarta tidak menaikkan status sosial dan ekonomi mereka, tetapi justru lebih buruk jika dibandingkan ketika mereka masih berada di desa. Akibat penderitaan yang berkepanjangan, Saimun dan Neneng merencanakan untuk menikah, kemudian kembali ke desa. Ketika terjadi penangkapan

besar-besaran terhadap koruptor, Raden Kaslan melarikan diri ke luar negeri, Suryono meninggal dunia, Fatma hidup tidak menentu, dan Idris, meskipun pindah ke Jakarta, tetap seorang nasionalis.

Demokrasi hanya milik orang-orang kaya. Nasionalisme, meskipun masih eksis, dikalahkan oleh kaum kapitalis. Agama dimatikan dan disimbolkan dengan kematian Murhalim yang dibunuh oleh pengikut komunis. Urbanisme tidak didukung oleh maraknya urbanisasi, sedangkan masyarakat urban tidak mengenal arti demokrasi, nasionalisme, dan agama. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan oleh pengarang adalah berilah rakyat demokrasi agar rakyat hidup sejahtera, berilah kesejahteraan bagi kaum nasionalis yang telah berjuang untuk kepentingan negara, gunakan agama sebagai pegangan hidup, dan bubarkan PKI karena PKI musuh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. H-S. (2006). *Strukturalisme Levi Strauss mitos dan kajian sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Eagleton, T. (2002). *Marxism and literary criticism*. (Mulyadi, R., penerjemah). Yogyakarta: Sumbu.
- Evers, D. dan Korff, R. (2002). *Urbanisme, di Asia Tenggara, makna dan kekuasaan ruang-ruang sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2012a). *Metode penelitian sastra, sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2012b). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme-genetik sampai post-modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1977). *Hidden God a study of tragic vicion in the pensees Pascal and the tragedies of Racine*. London: Routledge & Kegan Paul.
- (1981). *Method in the sociology of literature*. (Boelhower, William Q., editor dan penerjemah). Basil Blackwell Publisher. England: OxfordOX4 IJF.
- Hawkes, T. (1978). *Structuralism and semiotics*. New Accents, London: Methuen & Co. LTD.
- Lubis, M. (2009). *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T.G. (1967). *The Southeast Asian city: A social geography of the primate cities of Southeast Asia*. London: G. Bell.
- Noer, D. (1987). *Partai Islam di pentas nasional*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Puspoyo, W. (2012). *Dari Soekarno hingga Yudhoyono pemilu Indonesia 1955-2009*. Laweyan Solo: Era Adi Citra Intermedia.
- Soekamto, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Suryadinata, L. (1992). *Golkar dan militer studi tentang politik*. Jakarta: LP3ES
- Tim Redaksi. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.